



Research Article

Penanganan Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Perspektif Psikologi dan Islam

Sofia Putri Wulandari¹ , Abdul Muhid²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail : sofiaputri.wulano2@gmail.com



2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail : abdulmuhid@uinsby.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 11, 2025

How to Cite: Sofia Putri Wulandari and Abdul Muhid (2025) "Handling of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) from a Psychological and Islamic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 30–42. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1393.

Handling of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) from a Psychological and Islamic Perspective

Abstract. This article is based on the pattern of handling children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) seen from the perspective of Psychology and Islam. In this article will discuss a little about ADHD in terms of definition that includes factors, causes to treatment reviewed from the perspective of Psychology. Children with ADHD themselves are problems faced by children. These characteristics include difficulty in calming down, behaving aggressively, hyperactive, impulsive, difficulty controlling emotions, seeking attention, and difficulty focusing. In this article will also be seen briefly from the perspective of Education and Islam. This article uses a qualitative approach with

a qualitative descriptive method, by carrying out a series of procedures that produce descriptive data that is in accordance with the theme of the discussion. In the data collection technique is applied with the technique of library analysis (library research) by describing all library sources in the form of documents, books, articles, journals related to Handling Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Perspective of Psychology and Islam.

Keywords: ADHD, Islam.

Abstrak. Tulisan ini didasarkan pada pola penangan anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang dilihat dari perspektif Psikologi dan Islam. Dalam tulisan ini akan membahas sedikit tentang ADHD secara definisi yang memuat tentang faktor, penyebab hingga penanganan ditinjau dengan perspektif Psikologi. Anak dengan ADHD sendiri adalah masalah yang dihadapi oleh anak-anak. Ini ciri-ciri yang meliputi kesulitan untuk tenang, berperilaku agresif, hiperaktif, impulsif, sulit mengendalikan emosi, mencari perhatian, dan kesulitan fokus. Dalam tulisan ini juga akan dilihat sekilas dari sudut pandang Pendidikan dan Islam. Pada tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan serangkaian prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang sesuai dengan tema pembahasan. Dalam teknik pengumpulan data diterapkan dengan teknik analisis pustaka (library research) dengan menguraikan segala sumber pustaka berupa dokumen, buku, artikel, jurnal yang terkait Penanganan Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Perspektif Psikologi dan Islam.

Kata Kunci : ADHD, Islam.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang Pendidikan menjadi sebuah hal yang esensial bagi setiap individu untuk kehidupannya. Akan tetapi tidak setiap orang dilahirkan dengan kesempurnaan sehingga dengan mudah dapat mendapat Pendidikan secara umum, karena itu pemerintah dalam undang-undang negara Indonesia menjamin bahwa Pendidikan adalah hak seluruh warga negara. Pemerintah menyediakan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan secara khusus agar mereka dapat mencapai hasil yang optimal seperti anak sebaya lainnya.¹ Kata istilah berkebutuhan khusus didefinisikan dengan jelas yang difokuskan kepada anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, mental, atau sosial dibandingkan anak-anak normal pada umumnya.²

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, pendidikan adalah hak semua warga negara, dalam hal ini berarti semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa dibeda-bedakan berdasarkan ras, agama, etnis, warna kulit, atau kondisi fisik. Sebagai langkah lanjutan dari penerapan undang-undang tersebut, negara mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk

¹ Ana Rahmawati, "Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara," *Edukasia Islamika*, 2.2 (2018), 172–90.

² Lathipah Hasanah et al., "Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak Usia 5 Tahun dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)."

menyediakan pendidikan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan khusus.³ Mayoritas orang lain percaya bahwasanya anak berkebutuhan khusus tidak memerlukan pendidikan sebab mereka tidak memahami anak berkebutuhan khusus. Ada juga orang yang sengaja membiarkan anak berkebutuhan khusus tidak menerima pendidikan yang layak karena mereka percaya jika pendidikan akan sulit atau mereka tidak akan memahami apa yang mereka pelajari. Meskipun demikian, keadaan dan kondisi seseorang tidak akan mempengaruhi hak mereka untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintah menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus akan menerima pendidikan bermutu tinggi, seperti yang disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan UU Nomor 20.⁴

Hiperaktif, atau ADHD, adalah Kesulitan yang dialami oleh anak-anak ini ditandai dengan perilaku seperti tidak bisa diam, agresif, terlalu aktif, impulsif, sulit mengendalikan emosi, mencari perhatian, dan kesulitan fokus. Menurut Baihaqi dan Sugiarmun,⁵ hiperaktif adalah anak-anak yang tidak fokus, Merasa khawatir, gelisah, mudah teralihkan, tanpa arah yang jelas, serta emosi tidak stabil. Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM-5) yang dipublikasikan oleh American Psychiatric Association (APA) pada tahun 2013,⁶ ADHD adalah gangguan fungsi perkembangan saraf yang menunjukkan gejala seperti impulsif dan sulit memusatkan perhatian pada anak-anak. Anak-anak yang didiagnosis dengan ADHD juga dapat mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dan tidak sejalan dengan perkembangan teman sebayanya. Seperti yang ditunjukkan oleh Nur dan rekan (2019), Anak-anak dengan ADHD sering tampak lebih hiperaktif dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Mereka juga memiliki karakteristik Seperti sulit untuk tetap diam, sering berlari dan bergerak, serta tidak nyaman duduk diam.⁷

Dengan mengingat peran penting agama dalam kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai panduan untuk mencapai hidup yang berarti, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, kehadiran agama dalam hidup setiap orang menjadi keniscayaan, yang dapat dicapai melalui pendidikan.⁸ Pendidikan agama Islam sangat penting untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa mempraktikkan ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, agama Islam memberikan rukhsah atau kemudahan bagi setiap hambanya jika ada hambatan

³ Rara Fradya Heriyadi Adinda nooradila, Anisa Mahmuda, "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KARATER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *jurnal religion : Jurnal Agama, sosial, dan Budaya*, 1.5 (2023), 165-72.

⁴ Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

⁵ Ht Yasri, "Hubungan Terapi Sensori Integrasi dengan Penurunan Perilaku Hiperaktif pada Anak ADHD Anak," *etheses.uin-malang.ac.id/797/6/10410001%20Bab%202.pdf*, 2012, 10-45.

⁶ Victoria del Barrio, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*, 2004, 1 <<https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>>.

⁷ del Barrio, I.

⁸ Muhamad Arif, Silvy Nurva'izah, dan Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Al-Murabbi*, 9.1 (2023), 97-122 <<https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660>>.

dalam menjalankan ibadah mereka. Bahkan Fiqih Disabilitas adalah bidang kajian khusus yang membahas tentang syariat bagi individu dengan kebutuhan khusus.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan serangkaian prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang sesuai dengan tema pembahasan. Dalam prosedur pengumpulan data menerapkan teknik analisis pustaka (*library research*) dengan menguraikan segala sumber pustaka berupa dokumen, buku, artikel, jurnal yang terkait Penanganan Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Perspektif Psikologi dan Islam.

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. (Attention berarti perhatian, Deficit artinya kurang, Hyperactivity berarti sangat aktif, dan Disorder artinya gangguan).¹⁰ Istilah ini kerap ditemukan di dunia medis dan kini juga sering dibahas di bidang pendidikan serta psikologi. Pada umumnya, ADHD menggambarkan anak-anak dengan gejala seperti kurang fokus, hiperaktif, dan impulsif, yang menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari mereka.¹¹

Attention-Deficit/Hyperactive Disorder secara istilah dapat diartikan sebagai Kesulitan dalam pemusatan perhatian ditambah dengan kondisi hiperaktif. Umumnya, banyak studi yang mengkaji mengenai faktor penyebabnya. Menurut artikel Primaya Hospital berjudul "Penyakit ADHD: Gejala, Penyebab, dan Mengatasinya", penyebab ADHD pada anak belum diketahui. Namun, kelainan ini cenderung bersifat keturunan, sehingga peran genetik diduga kuat. Selain itu, sejumlah penelitian menemukan hubungan antara ADHD dan kehamilan dan paparan zat beracun, bahan kimia, dan polutan lingkungan. Yang jelas, pola asuh orang tua tidak menyebabkan ADHD pada anak.¹²

ADHD adalah istilah untuk anak-anak, remaja, dan beberapa orang dewasa yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mudah terganggu, sangat aktif, dan impulsif. ADHD adalah gangguan neurobiologis tanpa penyebab tunggal yang spesifik. Berbagai faktor disebut-sebut berkontribusi pada ADHD.¹³ Anak dengan ADHD sulit mengendalikan diri, sulit berkonsentrasi untuk waktu lama, mudah

⁹ Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3.1 (2020), 75–89 <<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>>.

¹⁰ Gerald C Davidson, "Psikologi Abnormal, Edisi Ke-9", (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.677

¹¹ Ibid.,

¹² Evita Yuliatul Wahidah, "Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Millah: Journal of Religious Studies*, 17.2 (2018), 297–318 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>>.

¹³ Yasri.

terganggu oleh hal-hal kecil, sering lupa, dan gampang bingung.¹⁴ Anak dengan ADHD tampak selalu aktif, seolah tidak pernah lelah, sulit melakukan aktivitas dengan tenang, dan sering mengganggu orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Ciri-ciri ini membuat anak dengan ADHD menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁵

Secara umum, DSM V mendeskripsikan ADHD sebagai gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya perhatian, kesulitan sosial, dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas. Kurangnya perhatian dan masalah sosial yang dimaksud mencakup kesulitan dalam sulit fokus pada tugas, tampak tidak memperhatikan, sering kehilangan barang, dan tidak sesuai dengan perkembangan anak seumurnya. Hiperaktivitas-impulsivitas mencakup Aktivitas yang berlebihan, merasa gelisah, kesulitan untuk duduk tenang dalam waktu lama, sering mengganggu atau menyela kegiatan orang lain, serta sulit menunggu giliran serta tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.¹⁶ Dari berbagai definisi mengenai ADHD bisa di putuskan bila ADHD merupakan suatu gangguan neurologis yang mengakibatkan seseorang yang mengalaminya menjadi hiperaktif, impulsif dan inatensi. Karakteristik Anak dengan ADHD memiliki 3 karateristik gangguan utama yaitu :

a. Inatensi, juga dikenal sebagai Mengalami kesulitan untuk fokus, ditunjukkan oleh karakteristik berikut:

1. Anak-anak ADHD yang sangat aktif kerap tidak berhasil memperhatikan rinci atau melakukan kesalahan ceroboh. Misalnya, dia ingin naik turun tangga, tetapi dia tidak melakukannya dengan tujuan.
2. Fokusnya mudah terganggu, sehingga hanya sedikit informasi yang diterima secara bertahap. Akibatnya, dia tidak memanfaatkan pengetahuan yang dia peroleh.
3. Seringkali tidak fokus pada tugas atau kegiatan bermain.
4. Sering kali tampak tidak menyimak saat diajak berbicara.
5. Kerap tidak mematuhi instruksi dan tidak menuntaskan tugas sekolah (bukan karena pembangkangan atau ketidapkahaman terhadap instruksi).
6. Sering menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas dan aktivitas, dan sering kehilangan barang-barang atau benda yang penting.

b. Impulsivitas (Kesulitan Menahan Keinginan):

1. Seringkali Menghindari, tidakisuka, atau malas melakukan tugas yang memerlukan usaha mental, seperti mengerjakan tugas sekolah.
2. Sering kebingungan atau terganggu oleh rangsangan eksternal..

c. Hiperaktif

1. Cenderung terlalu banyak bicara.
2. Kesulitan menanti giliran.

¹⁴ B A B li, "attetion deficit hyperactivity disorder DSM V," 2013.

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Adinda nooradila, Anisa Mahmuda.

3. Sering menyela atau menginterupsi orang lain, seperti memotong pembicaraan atau aktivitas.

4. Sering menjawab sebelum pertanyaan selesai.

Anak-anak dengan gejala *inatensi* menunjukkan kesulitan untukifokus. Adanya rangsangan pada setiap indera secara spontan amat sangat memengaruhi tingkat fokus mereka. Keterbatasan fokus mereka menghambat proses penerimaan informasi dari eksternal. Setelah itu, anak-anak dengan perilaku *impulsif* ditandai dengan perubahan sikap atau ketidakharmonisan antara mentalitas dan aksinya. (*Disorder between think and do*). Aspek *intuisi* atau *emosi* sangat dominan akibatnya responsnya dengan segera. Anakjuga kesulitan menentukan tingkat prioritas saat beraktifitas; hal ini sangat mengganggu lingkungannya dan kepribadiannya. Jika anak menunjukkan gejala hiperaktifitas, mereka melakukan banyak gerakan motorik yang melampaui rata-rata untuk usia mereka. Mereka terus bergerak tak kenal lelah, dan sangat sulit untuk menenangkan mereka.¹⁷

Faktor Penyebab ADHD

Meskipun gejala ADHD pada anak-anak dapat didiagnosa dengan sangat beragam, tidak ada metode yang dapat digunakan untuk memastikan apakah anak tersebut memiliki ADHD atau tidak. Umur anak, kondisi, dan lingkungannya memengaruhi gejala ADHD. Dengan kata lain, ADHD adalah kondisi yang cukup rumit yang melibatkan masalah pemikiran, gerakan fisik, dan emosi. Perlu dicatat bahwa ADHD muncul pada masa anak-anak serta bertahan lama. Kesulitan fokus, kendali diri, dan aktivitas berlebihan adalah gejala utamanya.¹⁸

Tidak ada penyebab spesifik ADHD. ADHD dapat diwariskan. Penelitian tentang penyebabnya masih berlangsung. Laporan tentang ADHD meningkat setiap hari. Apakah ADHD sebenarnya disebabkan oleh masalah neurologis di otak atau pola pengasuhan orang tua telah lama dibahas, sama seperti gangguan psikiatrik lainnya.

Gejala ADHD beragam dari ringan hingga parah dan bisa tampak lebih menonjol atau bermasalah di lingkungan tertentu, seperti di rumah atau sekolah. Pembatasan dalam pola hidup sekolah dan organisasi memperburuk masalah ADHD. Pada generasi sebelumnya, gejala mungkin tidak terlalu mengganggu karena aturan dan batasan tersebut jarang ada. Tetapi, ada berbagai faktor yang berperan dalam ADHD, mulai dari aspek genetik hingga lingkungan sosial.¹⁹ Beberapa faktor yang menjadi penyebab ADHD kini sudah lebih dipahami, yaitu. ²⁰

a. Faktor Genetik

Genetika tampaknya memiliki peran dominan dalam munculnya gangguan perilaku ADHD. Hiperaktivitas pada seorang anak sering kali terjadi bersama dengan

¹⁷ Ibid.,301

¹⁸ Wahidah,300.

¹⁹ Mutiara Efendi et al., "Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Jurnal Pelita PAUD*, 7.1 (2022), 226–35 <<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>>.

²⁰ Abdul. Tarihoran, Nafan, Rosyad, "MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2.No.3:3 (2022), 591–600 <<https://doi.org/10.2307/2319873>>.

adanya riwayat gangguan serupa pada setidaknya satu anggota keluarga terdekat. Apabila salah satu orang tua memiliki ADHD, faktor genetik ini dapat dipicu oleh beberapa hal berikut:

- 1) Pertumbuhan otak selama masa kehamilan.
- 2) Proses perkembangan otak pada periode perinatal.
- 3) Gangguan keseimbangan hormon.
- 4) Kondisi fisik lingkungan, interaksi sosial, dan cara orang tua mendidik anak.

b. Faktor Risiko

ADHD meningkat jika salah satu keluarga atau orang tua menderita ADHD atau masalah mental lainnya. Masalah-masalah mental dan sosial ini termasuk masalah bipolar, masalah konduksi, kesedihan, masalah disosiatif, masalah kegugupan, masalah belajar, masalah pola pikir, masalah kegilaan impulsif fanatik, masalah alarm yang disertai dengan goraphobia, dan masalah yang tidak dapat dihindari.

c. Kerusakan otak.

Masalah pertimbangan disebabkan oleh masalah dengan pikiran. Anak-anak yang mengalami kecelakaan saat lahir dapat menyebabkan luka otak yang dapat memicu beberapa gejala sosial yang mirip dengan ADHD, namun hanya sedikit anak dengan ADHD yang mengalami efek buruk dari luka pikiran yang parah.

d. Faktor lingkungan

Penelitian telah menunjukkan adanya hubungan potensial antara penggunaan rokok dan risiko ADHD pada anak cucu. Sebagai asuransi, sangat ideal untuk berhenti menggunakan rokok dan minuman keras selama kehamilan. Faktor alami lain yang terkait dengan risiko ADHD adalah peningkatan kadar timbal pada anak-anak usia prasekolah. Karena timbal umumnya tidak diperbolehkan dalam cat dan biasanya hanya ditemukan pada bangunan yang lebih tua, anak-anak yang tinggal di bangunan yang lebih tua di mana timbal masih ada di dalam pipa atau di cat yang mengandung timbal mempunyai risiko lebih besar terkena ADHD.

Anak dengan ADHD sering kali juga mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Anak yang lambat belajar memiliki ciri khusus yang berbeda dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006:6-18) menguraikan empat karakteristik anak yang lambat belajar berdasarkan faktor penyebabnya.

a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Anak yang lambat belajar menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan kognitif mereka, seperti: 1) Tidak mampu menangani situasi belajar dan berpikir secara abstrak; 2) Mengalami kesulitan dengan pemikiran yang kompleks; 3) memiliki waktu yang singkat untuk mengembangkan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, terutama dalam mata pelajaran bahasa dan matematika; serta 4) Tidak mampu menerapkan strategi kognitif penting untuk retensi.

b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Salah satu penyebab anak yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka tidak memperhatikan pemberitahuan yang diberikan. Mereka tidak dapat menyimpan informasi untuk waktu yang lama dan mengakses kembali pengetahuan saat diperlukan.

c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Anak yang mengalami kelambatan dalam belajar memiliki jangkauan perhatian yang cenderung sebentar serta memiliki konsentrasi rendah. Mereka juga kesulitan fokus pada materi yang dijelaskan secara lisan lebih dari 30 menit.

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Anak yang lamban belajar tidak mampu berekspresi atau menyampaikan gagasan karena kesulitan merangkai kata, emosional yang belum matang, dan sifat pemalu. Mereka juga lebih sering mengandalkan gerakan tubuh dibandingkan dengan bicara, dan mereka tidak mampu mengingat pesan dan mendengarkan instruksi.

Penanganan Anak dengan ADHD menurut Psikologi

Orang tua yang tidak tahu tentang gejala anak berkebutuhan khusus sangat memengaruhi cara mereka menangani orang dewasa, terutama mereka yang belum pernah merawat anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan ADHD. Penelitian oleh Prajawati juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan orangtua mengenai anak berkebutuhan khusus dapat mengakibatkan kurangnya perawatan yang memadai bagi anak. Wali anak baru berusaha mendapatkan informasi yang diberikan oleh pendidik atau profesional medis setelah mengetahui kondisi anak.²¹

Menurut Zaviera,²² tanda-tanda hiperaktif termasuk tidak bisa konsentrasi, cenderung melawan, merusak, enerjik tanpa henti, tanpa arah, cepat marah, dan suka mengganggu. Perbuatan umum lainnya termasuk berperilaku sembrono, gampang marah, sering melupakan pekerjaan sekolah dan rumah, sulit menyelesaikan tugas di manapun, banyak melamun, sering tidak sengaja bicara, kurang sabar, suka menimbulkan keributan, berbicara berputar-putar, serta suka menyela dan mengganggu percakapan orang lain.

Dalam penelitian Portie: Hill dan Betkh tahun 2009 mengutip dari kutipan Amalia pada penelitiannya berjudul seminar mengenai anak ADHD dan penanganannya mengatakan bahwa penanganan anak ADHD dapat memakai metode play Therapy. Melalui proses ini, orang tua dan anak-anak memperoleh pemahaman tentang dampak perilaku mereka terhadap rasa memiliki serta signifikansinya. Untuk

²¹ Ida Ayu Devi Putri dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Penyesuaian Diri Orangtua dengan Anak yang Mengalami Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2020), 20-27 <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/JUNI_2015/Putu_Susy_Natha_Astini.pdf>.

²² Rizki Amalia, "Seminar Mengenai Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder dan Penanganannya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (abdira)*, 1.2 (2021), 68-74 <<https://doi.org/10.31004/abdira.vii2.38>>.

memulai langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah, Kottman dan Warlick meminta anak-anak untuk mengungkapkan masalah secara langsung. Konselor akan melihat bagaimana anak dapat menyelesaikan masalah setelah anak menceritakannya. Pertama, anak-anak perlu diberi dorongan untuk membuat pilihan atau mempelajari solusi yang ingin mereka uji coba. Kemudian, mereka harus meneliti apakah cara kerja solusi mereka dan proses penentuan keuntungan solusi tersebut bagi mereka cara kerja solusi mereka dan proses penentuan keuntungan solusi tersebut bagi mereka. Untuk menangani ADHD, keterampilan harus dipraktikkan melalui lingkungan bermain yang interaktif. Namun, sebagian besar sesilkonseling tidak dilakukan ditrumah, sehingga memberi mereka kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah di lingkungan yang alami.²³

Anak-anak dengan ADHD jarang sekali dapat mengatasi kurangnya perhatian mereka, meskipun seiring bertambahnya usia, anak-anak yang hiperaktif biasanya menjadi kurang impulsif dan hiperaktif. Meskipun demikian, sebagian besar orang dewasa dan remaja belajar untuk mengatasi kurangnya perhatian mereka. Masa remaja dan dewasa ditandai dengan sejumlah masalah lain, seperti prestasi akademik di bawah standar, rendahnya harga diri, perasaan cemas, dan depresi, serta tantangan saat mengembangkan perilakuyang dapat diterima secara sosial. Yang terpenting, sebagian besar anakidengan ADHD tumbuh mewujudkan individu dewasa yang efektif, serta mereka yang memiliki gangguan ini tampak lebih baik di tempat kerja daripada di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, mungkin ada kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kecanduan alkohol, penyalahgunaan obat, dan bunuh diri jika penyakit ini tidak diobati pada masa kanak-kanak.²⁴

ADHD Menurut Islam

Setiap individu lahir dengan keistimewaan tersendiri. Tidak setiap orang dilahirkan secara sempurna, adapula yang terlahir baik dari aspek fisik maupun mental, keterbatasan mungkin ada. Di Indonesia anak yang lahir dengan keterbatasan dikenal dengan anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dari anak-anak umumnya dalam aspek fisik, mental, atau perilaku sosial. Perbedaan ini mendatangkan kekuatan dan kelemahan tersendiri. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak selalu memiliki keterbatasan dalam aspek mental, emosi, atau fisik, tetapi merupakan anak dengan karakteristik unik yang berbeda dari anak biasa.²⁵

Agama Islam memandang Setiap anak yang lahir adalah hadiah dan kepercayaan dari Tuhan untuk orang tua. Dalam Agama Islam tidak membedakan seseorang dilihat dari karakteristik fisik atau keterbatasan yang dimiliki seseorang,

²³ Amalia.

²⁴ Putu Santi Purnamasari dan Rudi Cahyono, "PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING STUDI FENOMENOLOGI ORANG TUA DENGAN ANAK ADHD DI USIA LATE CHILDHOOD (Psychological Well-Being of Parents in Assisting Children in Online Learning Phenomenological Study of," | *Khazanah Intelektual*, 6 (2022), 1355-67 <<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.134>>.

²⁵ Maya Aprilia Saputri et al., "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 38-53 <<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>>.

gtermasuk kedalam anak berkebutuhan Khusus (ABK) sekalipun. Anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang memalukan atau hasil yang kurang baik; mereka adalah anak istimewa yang dipercayakan oleh Allah kepada orang tua terpilih dan harus disayangi serta dirawat dengan penuh cinta.²⁶

Pengelompokan anak Berkebutuhan Khusus dikategorikan mejadi dua. Pertama ABK sementaraq(temporer) meliputi anak korban bencana, anak jalanan, anak yang hidup di daerah terpencil, anak korban HIV-AIDS, kelompokna kedua meliputi ABK teteap (permanen) yang meliputi tunadaksa, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, ADHD, anak Autisme, Disleksia. Saat ini ABK dengan kategori permanen yang mengemban Pendidikan lebih disebut dengan gejala atau *symtoms*. Factor yang mempengaruhi hal terbut adalah karena adanya *brain damage, an amitional disturbance, a hearing deficit or mental retardaction*.²⁷

Anak berkebutuhan khusus meliputi disleksia (kesulitan belajar), ADHD (sulit berkonsentrasi), autisme (gangguan neurosensorik), keterlambatan berbicara, Down syndrome (keterbelakangan fisik dan mental), tuna grahita (IQ di bawah rata-rata), dan tuna rungu (gangguan pendengaran). Anak dengan ADHD menunjukkan karakteristik berupa gangguan perhatian, kontrol diri yang kurang, dan aktivitas yang berlebihan.²⁸ Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, mereka berbeda dari anak-anak biasa karena pertumbuhan mereka tidak dilengkapi dengan modal fisik yang diperlukan. Hal ini membuat mereka cenderung menghindari, rendah diri, agresif, dan kurang semangat belajar.²⁹

Dalam Agama Islam memenag tidak secara spesifik menyebutkan anak dengan ADHD akan tetapi tinjauan tentang Anak dengan ADHD dapat dilihat dari penjelasan agama tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam baik dari suku, bangsa, Bahasa, budaya, hingga tentang kemampuan secara fisik dan intelektualnya. Tertuang pada surah Al-Hujarat 49 :13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

²⁶ Ana Rahmawati.

²⁷ Ana Rahmawati.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Adisty Archi Artamevia Putri et al., “Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review,” *Professional Health Journal*, 3.1 (2021), 19–25 <<https://doi.org/10.54832/phj.v3i1.171>>.

Dalam jurnal Konsep Islam Tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Erna mengatakan bahwa jika ayat ini ditarik pada permasalahan ABK maka ayat ini dapat dipahami bahwa Allah tidak menghendaki adanya perbedaan di antara manusia, terlepas bagaimanapun keadaannya. Oleh karena itu, sebagai perwujudan nyata dari ayat ini adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sama antara anak-anak normal dengan ABK.

Dalam Islam orang yang memiliki keterbatasan tidak memiliki perbedaan dengan mereka yang normal. Hal ini dapat dilihat dari surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam surah At-Tin ayat 4 contohnya yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis di atas, manusia sebagai ciptaan Allah dijadikan dengan kesempurnaan; satu-satunya perbedaan yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah iman dan tindakan mereka. Memiliki perbedaan antara manusia menunjukkan pandangan masyarakat tentang kondisi fisik dan mental manusia menyiratkan bahwa setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang setara, dalam artian memiliki hak dan kewajiban yang setara di mata Hukum, Masyarakat, dan Tuhan.³⁰

KESIMPULAN

ADHD adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. ADHD termasuk kedalam gangguan neurobiology dan bukan penyakit yang mempunyai penyebab spesifik. Banyak faktor yang disebut sebagai penyebab ADHD. Setiap anak dilahirkan dengan keunikan masing-masing. Islam memandang setiap anak yang dilahirkan adalah anugerah yang diberikan Tuhan. Dalam Islam tidak membedakan seseorang berdasarkan ciri fisik termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus atau ABK. Anak berkebutuhan khusus dalam Islam memandang orang dengan kebutuhan khusus adalah sama karena sejatinya manusia diciptakan sebaik-baiknya dan memiliki hak yang sama di mata Tuhan. Tidak ada perbedaan semua diciptakan untuk beriman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda nooradila, Anisa Mahmuda, Rara Fradya Heriyadi, “PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KARATER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” jurnal religion : Jurnal Agama, sosial, dan Budaya, 1.5 (2023), 165–72
Adisty Archi Artamevia Putri, Badrul Munif, Fransiska Erna D, Aulia Amalia, Ayu Ratna Ningrum, Arum Fatmawati, et al., “Pengalaman Orang Tua dalam

³⁰ Rahmah, “Mad'u: Disabilitas dalam Islam,” Alhadharah, 15.30 (2017), 1 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1220>>.

- Merawat Anak Berkebutuhan Khusus : Literature Review,” *Professional Health Journal*, 3.1 (2021), 19–25 <<https://doi.org/10.54832/phj.v3i1.171>>
- Amalia, Rizki, “Seminar Mengenal Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder dan Penanganannya,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat (abdira)*, 1.2 (2021), 68–74 <<https://doi.org/10.31004/abdira.vii2.38>>
- Ana Rahmawati, “Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara,” *Edukasia Islamika*, 2.2 (2018), 172–90
- Arif, Muhamad, Silvy Nurva’izah, dan Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Al-Murabbi*, 9.1 (2023), 97–122 <<https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660>>
- del Barrio, Victoria, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*, 2004, 1 <<https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>>
- Efendi, Mutiara, Yusrina Nadila Putri, Nur Azizah Baitul Atiq, Putri Ramadani Sarah, Adharina Dian Pertiwi, dan Hasbi Sjamsir, “Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD),” *Jurnal Pelita PAUD*, 7.1 (2022), 226–35 <<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>>
- Hasanah, Lathipah, Evita Zahra Saphira, Fazriane Nur, Fitri Diani Pratiwi, Diterima Dd, M M Yyyy, et al., “Penanganan Gangguan Belajar , Emosi , dan Perilaku pada Anak Usia 5 Tahun dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”
- Ii, B A B, “attetion deficit hyperactivity disorder DSM V,” 2013
- Putri, Ida Ayu Devi, dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Penyesuaian Diri Orangtua dengan Anak yang Mengalami Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder),” *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2020), 20–27 <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/JUNI_2015/Putu_Susy_Natha_Astini.pdf>
- Rahmah, Rahmah, “Mad’u: Disabilitas dalam Islam,” *Alhadharah*, 15.30 (2017), 1 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1220>>
- Santi Purnamasari, Putu, dan Rudi Cahyono, “PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING STUDI FENOMENOLOGI ORANG TUA DENGAN ANAK ADHD DI USIA LATE CHILDHOOD (Psychological Well-Being of Parents in Assisting Children in Online Learning Phenomenological Study of,” | *Khazanah Intelektual*, 6 (2022), 1355–67 <<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.134>>
- Saputri, Maya Aprilia, Nansi Widiyanti, Siska Ayu Lestari, dan Uswatun Hasanah, “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 38–53 <<https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP.>>
- Tarihoran, Nafan, Rosyad, Abdul., “MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder),” *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2.No.3.3 (2022), 591–600 <<https://doi.org/10.2307/2319873>>
- Utari, Lia, Kurniawan Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman, “Peran Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3.1 (2020), 75-89
<<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>>

Wahidah, Evita Yuliatul, “Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 17.2 (2018), 297-318
<<https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>>

Yasri, Ht, “Hubungan Terapi Sensori Integrasi dengan Penurunan Perilaku Hiperaktif pada Anak ADHD Anak,” *etheses.uin-malang.ac.id/797/6/10410001%20Bab%202.pdf*, 2012, 10-45